

DISFEMIA PADA KOMENTAR AKUN *INSTAGRAM MIMI.PERI*

Diah Ervina Lailil Ulum dan Hari Kusmanto

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Surakarta

A310150024@student.ums.ac.id; A310150036@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemia pada komentar akun instagram mimi.peri. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini ungkapan disfemia pada komentar akun instagram mimi.peri. Data penelitian adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung disfemia pada komentar akun instagram mimi.peri. Data yang di analisis dalam penelitian ini berjumlah 29 data. Sumber data penelitian ini adalah komentar pada akun instagram mimi.peri. Pengumpulan data penelitian dengan metode simak dan catat, yakni membaca komentar akun instagram mimi.peri selanjutnya dilakukan pencatatan kata, frasa, dan kalimat yang mengandung disfemia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bentuk disfemia pada komentar akun instagram berupa kata, frasa, dan kalimat. (1) Bentuk disfemia berupa kata: banci, anjing, iblis, pelakor, bencong, kuntulanak, najis, dajjal, bangsat, kiamat, tai, dan siluman. (2) Bentuk disfemia berupa frasa: setan manusia, pengikut dajjal, kayak babi, mirip setan, banci bertitit, kayak orang gila, iblis betina, dan buluk banget. (3) Bentuk disfemia berupa kalimat: aku menetas jadi peri, itu muka apa rosokan?, irungmu kaya kupu-kupu, putri terkutuk 2018, manusia laknat penyebar virus perusak generasi bangsa, kayak burung merak, cantiknya ngalahin ratu iblis, mukanya jaman old, dan pergi ke wc cium tai.

Kata kunci: *Komentar, Disfemia, Instagram*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Salah satunya adalah internet yang merupakan wujud perpaduan antara arus komunikasi dengan sebuah teknologi. Teknologi adalah pengembangan aplikasi dari alat, mesin, dan material yang dapat membantu manusia menyelesaikan sebuah masalahnya. Internet merupakan salah satu hasil dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu teknologi itu adalah munculnya berbagai situs jejaring sosial yang digunakan sebagai media informasi salah satunya adalah *instagram*.

Instagram merupakan sarana komunikasi yang banyak digunakan semua orang. Dalam berkomunikasi pengguna akun *instagram* dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Selain pemanfaatan *instagram* tersebut terdapat hal yang negatif, seperti ujaran kebencian, merendahkan orang lain, *bullying*, berkata kasar, dan lain-lain. Pemakaian bahasa kasar dalam akun *instagram* tidak dapat dihindarkan.

Disfemisme adalah bahasa yang menyakitkan dan digunakan oleh pembicara sebagai senjata untuk menyerang lawan, atau untuk meluapkan kekecewaan, kemarahan dan emosi negatif (frustasi). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi disfemisme merupakan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki rasa tidak sopan atau ditabukan (Wijana dan Rohmadi, 2011:79). Erlinawati (2016) mengungkapkan disfemisme digunakan untuk menunjukkan sikap tidak suka, tidak ramah, atau jengkel, memberikan penekanan yang kuat pada suatu tindakan dan nilai rasa kasar terkadang tidak terasa apabila digunakan untuk memberikan penekanan yang sangat kuat.

Penggunaan disfemia dapat berupa bentuk kata, frasa, dan kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Laili (2017) mengungkapkan penggunaan bahasa baik kata, frasa, klausa atau kalimat yang kasar dan tidak sopan serta cenderung menyakitkan atau mengganggu pendengar atau audiens ini disebut disfemisme. Berdasarkan pendapat di atas bentuk disfemia dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Fungsi disfemia dipakai untuk menghina, memarginalkan dan merendahkan orang lain. Bentuk penghinaan dapat berupa penyebutan seseorang dengan nama hewan seperti anjing, babi,

monyet, buaya dan sebagainya. Selain penggunaan nama hewan difemia juga dapat menggunakan ungkapan seperti dajjal, iblis, setan dan sebagainya yang ditujukan untuk menghina orang lain.

Penelitian mengenai difemia telah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya penelitian Kurniawati (2011) meneliti mengenai penggunaan difemisme dalam *Spiegel Online*: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila. (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu. (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu. (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan. (5) mengumpat atau memaki. (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang. (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina. (8) melebih-lebihkan sesuatu. (9) menghujat atau mengkritik. (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Budiawan (2016) menemukan penggunaan difemia pada judul berita nasional di TV *One* dengan pawartos Ngayogyakarta di Jogja tv yaitu (1) penggunaan difemia hanya berada pada tataran kata saja. (2) nilai rasa pada judul berita di TV *One* dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, sedangkan nilai rasa pada judul berita di Jogja TV dapat diklasifikasikan menjadi 2 saja. (3) difemia pada TV *One* muncul dalam 5 topik berita, sedangkan dalam berita di Jogja TV ditemukan 3 macam topik. (4) penggunaan difemia pada berita di TV *One* lebih banyak, lebih ditonjolkan, dan menyerang langsung obyek yang diberitakannya, sedangkan bentuk difemia pada berita di Jogja TV tidak.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai difemia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian. Penelitian Kurniawati objeknya pada *Spiegel Online*. Penelitian Budiawan objeknya pada judul berita nasional di TV *One* dan di Jogja TV. Sedangkan penelitian ini meneliti komentar akun *instagram* mimi.peri.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk difemia pada komentar akun *instagram* mimi peri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah difemia pada komentar akun *instagram* mimi.peri. Data dalam penelitian ini adalah ungkapan yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengandung difemia pada komentar akun *instagram* mimi.peri. Sumber data penelitian komentar pada akun *instagram* mimi.peri. pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak atau penyimakan. Analisis data menggunakan metode konten analisis (*Content Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengidentifikasian bentuk difemia pada akun *instagram* mimi.peri terdapat tiga bentuk difemia yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat. Bentuk difemia tersebut diantaranya sebagai berikut:

A. Difemia berbentuk kata

(1) Banci

Kata banci memiliki makna seseorang yang tidak berjenis kelamin laki-laki dan tidak berjenis perempuan. Kata tersebut diungkapkan sebagai rasa jengkel kepada pemilik akun *instagram* mimi.peri. Kata banci di atas termasuk difemia karena mimi.peri berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan kelamin manusia dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.

(2) Anjing

Ungkapan di atas disampaikan dalam sebuah komentar pada akun *instagram* mimi.peri. Ungkapan tersebut ditujukan oleh pemilik akun *instagram* mimi.peri. Ungkapan tersebut merupakan bentuk difemia hal ini dapat diketahui karena kata anjing merujuk pada hewan berkaki empat yang menyalak. Sehingga tidak pantas digunakan untuk menyebut seseorang.

(3) Iblis

Ungkapan iblis mengandung arti makhluk halus yang senantiasa menyesatkan manusia. Ungkapan tersebut di tujukan untuk pemilik akun *instagram* mimi.peri. Ungkapan tersebut merupakan bentuk difemia hal ini dapat dipahami manusia adalah sebaik-baik makhluk sehingga tidak boleh memberikan panggilan kepada seseorang dengan panggilan iblis yang berarti menyesatkan.



(4) Pelakor

Kata pelakor pada data di atas merupakan singkatan dari perebut laki orang. Ungkapan tersebut tidak memiliki kesantunan, ketidaksantunan terdapat pada kata perebut. Perempuan di representasikan sebagai perebut suami dan perusak rumah tangga orang lain.

(5) Bencong

Kata bencong merupakan sinonim dari kata banci yang bermakna seseorang tidak berjenis kelamin laki-laki dan tidak berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan ketidakjelasan jati diri seseorang. Ungkapan bencong ditujukan kepada pemilik akun *instagram* mimi.peri sebagai ekspresi kemarahan karena mimi.peri berlaku seperti perempuan.

(6) Kuntulanak

Kata kuntulanak bermakna hantu yang konon berkelamin perempuan, suka mengambil anak kecil atau mengganggu wanita yang baru saja melahirkan. Kata tersebut digunakan menyebut bahwa mimi.peri adalah hantu.

(7) Najis

Kata najis bermakna sesuatu yang kotor yang menjadi penyebab terhalangnya seseorang untuk beribadah. Kata najis tersebut digunakan untuk menyebut pemilik akun *instagram* mimi.peri. Kata tersebut termasuk bentuk disfemia karena digunakan untuk menyebutkan seseorang. Penggunaan kata najis yang ditujukan kepada orang lain maka orang tersebut dianggap najis.

(8) Dajjal

Kata dajjal bermakna sangat jelek. Dajjal adalah seorang tokoh yang jahat yang akan muncul menjelang kiamat. Dajjal dikatakan akan membawa fitnah terbesar. Kata dajjal pada data 8 ditujukan untuk mimi.peri ungkapan tersebut dilakukan untuk menunjukkan kebencian terhadap mimi.peri yang bergaya seperti perempuan yang pada kenyataannya adalah seorang laki-laki.

(9) Bangsat

Kata bangsat memiliki makna orang yang memiliki sifat brengsek, seperti penghianat, usil, dan munafik. Kata tersebut merupakan bentuk disfemia. Kata bangsat di atas ditujukan kepada pemilik akun *instagram* mimi.peri.

(10) Kiamat

Kata kiamat memiliki makna hari akhir zaman yakni kerusakan, bencana besar, rusak binasa. Kata tersebut ditujukan untuk mimi.peri. Hal tersebut mengandung makna bahwa mimi.peri sebagai perusak dan mendatangkan suatu bencana yang besar. Kata tersebut termasuk disfemia.

(11) Tai

Ungkapan tai mempunyai makna kotoran manusia ataupun hewan yang mengandung makna disfemia dan tidak pantas digunakan untuk panggilan seseorang. Kata tai tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa mimi.peri seperti kotoran atau sampah.

(12) Siluman

Ungkapan yang memiliki makna makhluk halus yang sering menampakkan diri sebagai manusia atau binatang. Ungkapan tersebut merupakan bentuk disfemia yang bertujuan untuk menghina mimi.peri. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan bahwa mimi.peri seperti siluman yang sering menampakkan diri sebagai manusia atau binatang.

B. Disfemia bentuk frasa

(13) Setan manusia

Frasa setan manusia merupakan bentuk disfemia. Kata setan bermakna roh jahat yang selalu menggoda manusia untuk berlaku jahat. Ungkapan tersebut ditujukan untuk menyebut mimi.peri

sebagai orang yang selalu mengajak berbuat jahat seperti setan sehingga dapat dikatakan bentuk disfemia.

(14) Pengikut dajjal

Kata dajjal bermakna sangat jelek. Dajjal adalah seorang tokoh yang jahat yang akan muncul menjelang kiamat. Dajjal dikatakan akan membawa fitnah terbesar. Frasa pengikut dajjal pada data ditujukan untuk mimi.peri. ungkapan tersebut dilakukan untuk menunjukkan kebencian terhadap mimi yang bergaya seperti perempuan yang pada kenyataannya adalah seorang laki-laki.

(15) Kayak babi

Frasa kayak babi merupakan bentuk ungkapan yang sangat kasar. Babi adalah hewan yang berkaki empat bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar. Bentuk frasa kayak babi merupakan umpatan yang kasar yang ditujukan untuk mimi.peri, umpatan tersebut digunakan untuk mengatakan bahwa mimi.peri seperti seekor babi. Frasa kayak babi termasuk disfemia karena ditujukan untuk manusia.

(16) Mirip setan

Kata setan bermakna roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat. Frasa diatas merupakan bentuk disfemia. Hal ini ditujukan untuk mimi.peri yang bertingkah laku seperti setan yang mengajak berbuat jahat.

(17) Banci bertitit

Banci mengandung makna seorang laki-laki yang menyerupai perempuan sedangkan bertitit yang berarti jenis kelamin laki-laki. Ungkapan tersebut merupakan bentuk disfemia yang digunakan untuk menghina mimi.peri sebagai seorang laki-laki yang dikatakan banci bertitit.

(18) Kayak orang gila

Berdasarkan komentar pada akun instagram mimi.peri, bentuk disfemia ini dapat diartikan bahwa tidak sepatasnya diucapkan kepada orang lain karena orang gila mengandung makna orang yang sedang mengalami sakit ingatan.

(19) Iblis betina

Ungkapan iblis mengandung arti makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan, sedangkan betina merupakan jenis kelamin hewan dan termasuk ke dalam bentuk disfemia, frasa tersebut tidak sepatasnya diucapkan kepada mimi.peri.

(20) Buluk banget

Mengandung makna kotoran yang disebabkan karena terkena debu. Mimi.peri diartikan kotoran dalam komentar tersebut.

C. Disfemian bentuk kalimat

(21) Aku menetas jadi peri

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat disfemia. Kata menetas memiliki arti pecah dan terbuka biasanya telur yang akan menjadi binatang. Kata tersebut adalah disfemia karena kata menetas merujuk kepada hewan bukan manusia.

(22) Itu muka apa rosokan?

Kalimat itu muka apa rosokan merupakan kalimat yang kasar. Rosokan memiliki arti barang-barang yang tidak berguna, rusak sama sekali, dan rombengan. Hal ini berarti menyatakan bahwa rupa mimi.peri sangat buruk yang direpresentasikan seperti rosokan, sesuatu yang tidak berguna dan bermanfaat.

(23) Irungmu kaya kupu-kupu



Kalimat irungmu kaya kupu-kupu mengandung makna bahwa hidung mimi.peri lebar, tidak mancung dan dideskripsikan bahwa hidung mimi.peri jelek serta bentuk penghinaan terhadap mimi.peri.

(24) Putri terkutuk 2018

Kalimat putri terkutuk 2018 merupakan bentuk kalimat disfemia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat pada kata terkutuk yang dimaksudkan untuk mengatakan kepada mimi.peri bahwa dia adalah orang yang celaka ataupun yang membawa keburukan kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan kalimat tersebut merupakan disfemia.

(25) Manusia laknat penyebar virus perusak generasi bangsa

Kalimat ini merupakan bentuk disfemia, dan kalimat tersebut tidak seharusnya digunakan untuk menghakimi manusia.

(26) Kayak burung merak

Kalimat tersebut bukan ditujukan untuk manusia melainkan digunakan untuk hewan. Kata burung merak merupakan disfemia. Kata tersebut bukan untuk penyebutan manusia namun untuk hewa.

(27) Cantiknya ngalahin ratu iblis

Kalimat iblis mengandung arti makhluk halus yang senantiasa menyesatkan manusia. Kalimat tersebut di tujukan untuk pemilik akun *instagram* mimi.peri. Kalimat tersebut merupakan bentuk disfemia hal ini dapat dipahami manusia adalah sebaik-baik makhluk sehingga tidak boleh memberikan panggilan kepada seseorang dengan panggilan iblis yang berarti menyesatkan.

(28) Mukanya jaman old

Kalimat muka jaman old mengandung makna bahwa muka mimi.peri dikategorikan ke zaman dahulu. Muka mimi.peri tidak sesuai dengan kondisi saat ini.

(29) Pergi ke wc cium tai

Ungkapan tai mempunyai makna kotoran manusia ataupun hewan yang mengandung makna disfemia dan tidak pantas digunakan untuk panggilan seseorang. Kata tai tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa mimi.peri seperti kotoran atau sampah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dua puluh sembilan data yang dianalisis. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 kata yang mengandung disfemia yakni banci, anjing, iblis, pelakor, bencong, kuntilanak, najis, dajjal, bangsat, kiamat, tai, dan siluman. Selain itu terdapat 8 bentuk frase yang mengandung disfemia yakni setan manusia, pengikut dajjal, kayak babi, mirip setan, banci bertitit, kayak orang gila, iblis betina, dan buluk banget. Disfemia juga terdapat dalam bentuk kalimat. Bentuk disfemia dalam penelitian ini terdapat 9 data yang berbentuk yakni aku menetas jadi peri, itu muka apa rosokan?, irungmu kaya kupu-kupu, putri terkutuk 2018, manusia laknat penyebar virus perusak generasi bangsa, kayak burung merak, cantiknya ngalahin ratu iblis, mukanya jaman old, dan pergi ke wc cium tai. Ungkapan tersebut mengandung disfemia karena dapat dikategorikan kedalam ujaran kebencian, merendahkan, dan menjatuhkan harga diri terhadap pemilik akun *instagram mimi.peri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, R Yusuf Sidiq. 2016. "Penggunaan Disfemia pada Judul Berita Nasional di TV one dengan Pawartos Ngayogyakarta di Jogja Tv". *Lingua Scientia*. 2 (8): 203-224.
- Erlinawati, Dewi. 2016. "Penggunaan Disfemia dalam Komentar para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik Politik". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.



Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Kurniawati, Heti. 2011. “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online”. *Jurnal Litera*, 10 (1): 51-63.

Laili, Elisa Nurul. 2017. “Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana”. *Lingua*. 12 (2): 110-118.